

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya tinggal di pedesaan dengan mata pencaharian sebagai petani. Sektor pertanian mempunyai peranan yang penting dalam pembangunan nasional antara lain dalam mencapai swasembada pangan, memperluas kesempatan kerja di daerah pedesaan, sebagai sumber devisa yang berasal dari komoditas non migas dan menaikkan pendapatan masyarakat petani (Masruroh 2015 : 1)

Di era globalisasi sekarang ini peningkatan jumlah penduduk menuntut penyediaan pangan yang cukup oleh karena itu segala upaya dilakukan para wanita tani yaitu dengan cara memanfaatkan pekarangan sebagai lahan untuk bercocok tanam. Menurut Rukmana (2004 : 37) pekarangan merupakan sebidang tanah di sekitar rumah yang muda diusahakan secara sambilan. Pekarangan merupakan satu kesatuan lahan yang terdiri dari berbagai macam komponen penyusun dan antar komponen saling berinteraksi sesuai dengan fungsinya masing-masing, Salah satu komponen terpenting dalam pekarangan berupa rumah tinggal. Pemanfaatan pekarangan bertujuan untuk menghindari alih fungsi lahan, penyempitan lahan dan menghambat kapasitas produksi pangan. Lahan pekarangan memiliki potensi dalam penyediaan bahan pangan keluarga, mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk pembelian pangan dan meningkatkan pendapatan rumah tangga petani (Ashari *et al.*, 2012:16).

Lahan pekarangan dapat memberikan manfaat yang sangat besar dalam menunjang kebutuhan gizi keluarga disamping sekaligus untuk keindahan (estetika) bila dikelola secara optimal dan terencana. Lahan pekarangan dapat dikembangkan sebagai areal program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), baik di tingkat rumah tangga, komunitas, dusun/lingkungan, desa/kelurahan, kecamatan, maupun kota/kabupaten. Lahan pekarangan yang selama ini selalu dimanfaatkan sebagai apotik hidup dengan menanam tanaman obat keluarga

(TOGA) dan gizi hidup dengan menanam berbagai buah-buahan dan sayuran dapat dikembangkan ke dalam bentuk pertanian terpadu. Pemanfaatan lahan pekarangan untuk pemeliharaan berbagai komoditi secara bersama-sama (kombinasi) atau berurutan antara tanaman pohon (hutan) dengan komoditi pertanian (tanaman, ternak, dan atau ikan/kolam) secara optimal merupakan sebuah sistem pertanian terpadu tidak hanya memberikan hasil nyata (*tangible*) produk pertanian dan kehutanan, namun sekaligus berperan dalam pelestarian lingkungan berupa kesejukan, kesegaran, keindahan, biodiversitas, dan bahkan membantu memitigasi gas rumah kaca (produk *intangible*) di kawasan pemukiman secara berkelanjutan (Rauf, *et al.*, 2013: 2)

Peningkatan jumlah penduduk di Provinsi Gorontalo khususnya Kabupaten Gorontalo dari tahun ketahun terus meningkat. Menurut Data BPS Provinsi Gorontalo 2014, luas wilayah Kabupaten Gorontalo 2143,48 km² dengan jumlah penduduk pada tahun 2011 mencapai 360.400 jiwa, tahun 2012 mencapai 363.146 jiwa dan pada tahun 2013 mencapai 365.781 jiwa (Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo, 2014).

Kecamatan Tibawa merupakan Kecamatan yang berada pada bagian barat dari Pusat Pemerintahan Kabupaten Gorontalo dengan luas Wilayah 39.523 km serta terdapat 16 Desa, masing-masing desa yaitu Motilango, Labanu, Iloponu, Buhu, Datahu, Tolotio, Reksonegoro, Ilomata, Molowahu, Dunggala, Isimu Utara, Isimu Selatan, Isimu Raya, Botumoputi, Balahu, Ulobua dengan jumlah penduduk laki-laki 20.883 jiwa dan perempuan 21.009 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 11.645 KK. Kecamatan Tibawa memiliki potensi lahan sebagai berikut : sawah 983 Ha, tegal 5.057.87 Ha, perkebunan 471.6 Ha Pekarangan 519.36 Ha (Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan, 2015)

Desa Dunggala merupakan wilayah administrasi dari Kecamatan Tibawa dengan luas 400 Ha dan jumlah penduduk 1936 jiwa. Pertambahan penduduk yang dari tahun ketahun terus bertambah sedangkan luas wilayah semakin menyempit menyebabkan petani menggunakan segala cara untuk menopang

kebutuhan keluarga yaitu dengan memanfaatkan pekarangan sebagai salah satu alternatif untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Berdasarkan hasil observasi di Desa Dunggala, luas lahan pekarangan yang dimanfaatkan oleh masyarakat di desa tersebut yaitu berkisar 84 ha. Masyarakat yang memanfaatkan pekarangan terdiri dari 3 kelompok wanita tani (KWT), setiap kelompok berjumlah 10 orang. Tanaman yang dimanfaatkan pada lahan pekarangan yaitu tanaman hortikultura seperti sawi, bayam merah, bayam loreng, bayam hijau, terong, kangkung darat, tomat dan cabe. Pembudidayaan dalam rangka pemanfaatan pekarangan mempunyai banyak kendala antara lain: kurangnya ketersediaan air, kurangnya bibit (seperti pada tanaman sawi) serta kurangnya dana sehingga berpengaruh pada pendapatan wanita tani.

Berdasarkan uraian di atas serta mengingat pemanfaatan pekarangan merupakan salah satu alternatif sebagai sumber pendapatan tambahan bagi wanita tani di wilayah tersebut, mengetahui kondisi ini Penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul pemanfaatan pekarangan terhadap pendapatan wanita tani di Desa Dunggala Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah struktur biaya usahatani dalam memanfaatkan pekarangan di Desa Dunggala, Kecamatan Tibawa, Kabupaten Gorontalo ?
2. Bagaimanakah pendapatan wanita tani setelah memanfaatkan pekarangan di Desa Dunggala, Kecamatan Tibawa, Kabupaten Gorontalo ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui struktur biaya usahatani dalam memanfaatkan pekarangan di Desa Dunggala, Kecamatan Tibawa, Kabupaten Gorontalo.

2. Mengetahui pendapatan wanita tani setelah memanfaatkan pekarangan di Desa Dunggala, Kecamatan Tibawa, Kabupaten Gorontalo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat berupa:

1. Sebagai bahan pertimbangan oleh instansi terkait mengenai pemanfaatan pekarangan.
2. Sebagai bahan informasi terhadap petani sehingga petani mampu menerapkan pemanfaatan pekarangan terhadap pendapatan petani.
3. Sebagai bahan pembelajaran atau referensi bagi para pembaca khususnya mahasiswa/mahasiswi yang ingin melanjutkan penelitian ini.